

BAB II

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya tentang film yang bertemakan rasisme untuk menjadi acuan dan pengetahuan tambahan dalam proses penulisan skripsi. Pertama penelitian yang meneliti rasisme atas ras bawaan tampak pada penelitian “Etnis Minoritas pada Film” (Konstruksi Kekerasan Etnis Ambon dalam Film *The raid*)2014. Penelitian ilmiah karya Yodi Prananta dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas ISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam film “etnis minoritas pada film” memperlihatkan bahwa etnis ambon melakukan kekerasan karena diberi kekuasaan, setelah merasa memiliki kekuasaan akhirnya mereka berani mendominasi. Etnis ambon dalam film ini juga mendapatkan hak minoritas sebagai pengakuan keberadaan dalam kelompok mayoritas.

Penelitian kedua adalah penelitian terdahulu yang mengangkat isu rasisme yaitu penelitian dari Tea Rahmawati Novia P. Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam film “*The Butler*”(2014). Tea memperlihatkan bentuk perlakuan rasisme terhadap orang kulit gelap dalam bidang pekerjaan, pendidikan dan lain-lain, sama halnya dalam sejarah orang kulit gelap di Amerika Serikat.

Penelitian ketiga yang mengangkat isu rasisme yaitu penelitian dari Putri Anifah mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam film “*Django Unchained*” (2015). Film “*Django Unchained*”

pada awalnya menampilkan orang kulit gelap sebagai sosok Hero. Namun dibalik itu ternyata orang kulit gelap tetap membutuhkan bantuan dari orang kulit putih.

Penelitian keempat yang mengangkat isu rasisme yaitu penelitian dari Dwi Fitriana mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam film 'Crash' (2008). Kesimpulan dari penelitian ini rasisme terjadi dari adanya stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang menimbulkan kekerasan rasial.

Pada penelitian-penelitian semua peneliti melakukan pengkajian terhadap symbol atau makna rasisme yang terkandung dalam film. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian terhadap film yang mengangkat tema rasisme dalam film *12 years a slave*. Perbedaan dengan film lainnya ialah peneliti mengkaji tentang bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan yang ada pada film ini.

B. Sejarah rasisme dan praktik-praktik rasisme di dunia

Fenomena rasisme sepertinya merupakan fenomena yang mendarah daging di kehidupan manusia karena sering kali persoalan tersebut diceritakan dari waktu ke waktu dan dari berbagai penjuru. Paul Spoonley dalam *Ethnicity and Racism* (1990) mencoba menelusuri jejak-jejak rasisme yang disimpulkan berasal dari konsep ras. "Ras adalah sebuah konsep kolonialisme, yang muncul ketika semangat berekspansi melanda Eropa. Eropa bisa jadi dianggap sebagai tempat dimana praktik rasisme lahir dan disebarkan pada masa-masa Eropa melakukan ekspansi ke berbagai belahan dunia seperti Asia, Afrika dan

Amerika. Karena alasan tersebut, beberapa ahli meyakini bahwa rasisme adalah produk buatan Barat (Frederickson, 2005:xi).

Sebelum melacak sejarah istilah rasisme diperkenalkan rasanya perlu dijelaskan awal kemunculannya.Munculnya rasisme erat kaitannya dengan persoalan agama. Kitab injil mengatakan bahwa semua manusia adalah saudara dan diturunkan dari orang tua yang sama. Maka dari itulah keberadaan “orang buas” dan “monster” itu tidak mudah dijelaskan.Salah satu tanggapannya menempatkan mereka sebagai makhluk-makhluk yang menuai amarah tuhan, jadilah asosiasi berdasar kitab injil bahwa warna hitam itu ada hubungannya dengan keturunan Ham, putra Nuh yang jahat dan kekuatan-kekuatan jahatnya (Loomba, 2003: 138).

Melacak sejarah rasisme itu sendiri Frederickson (2005: 8) dalam bukunya yang berjudul “ Rasisme Sejarah Singkat “ menyatakan bahwa istilah rasisme pertama kali digunakan secara umum pada tahun 1930-an ketika sebuah istilah baru menggambarkan teori-teori yang oleh orang Nazi dijadikan dasar bagi penganiayaan yang mereka lakukan terhadap orang Yahudi.

Sejarah dunia telah mencatat peristiwa penting yang dikaitkan dengan rezim rasismeselain praktik rasisme yang dilakukan Nazi.Pada tahun 1935, lahir Undang-Undang Nuremberg yang melarang adanya perkawinan Yahudi dengan non-Yahudi di Jerman. Lahirnya politik *Apartheid* di Afrika Selatan pada tahun 1948, serta pemisahan masyarakat kulit putih dan kulit hitam pada era Jim Crow di Amerika bagian selatan (Frederickson, 2005: 137).

Terkait sejarahnya sendiri, rasisme tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan agama. Seperti pemaparan Ania Loomba, bahwa injil mengatakan semua manusia adalah saudara yang diturunkan dari orang tua yang sama, maka keberadaan “orang buas” dan “monster” itu tidak mudah dijelaskan. Salah satu tanggapannya menempatkan mereka sebagai makhluk-makhluk yang menuai amarah tuhan, jadilah asosiasi berdasar kitab injil bahwa warna hitam itu ada hubungannya dengan keturunan Ham, putra Nuh yang jahat dan kekuatan-kekuatan jahatnya. Namun penjelasan seperti itu bukannya menyelesaikan masalah, justru menciptakan lebih banyak lagi masalah-masalah konseptual. Di masa-masa modern awal, aforisma-aforisma seperti kemustahilan “mencuri orang etiopia agar menjadi putih” selalu dipakai untuk menunjukkan basis biologis yang menunjukkan ketakterubahan ras dan warna (Loomba dalam Sukmono dan Junaedi, 2014: 53-54).

Lebih lanjut munculnya rasisme sebagai isu utama hak-hak asasi manusia selama bergulirnya abad itu terutama dihasilkan dari perhatian terhadap rezim-rezim ini oleh bangsa-bangsa yang berada di luar wilayahnya. Kemunculan dan kejatuhan rezim-rezim itu merupakan peristiwa-peristiwa penting, bukan hanya bagi sejarah negeri-negeri itu saja, tetapi juga bagi sejarah dunia. Rezim-rezim tersebut selayaknya tidak dikaji atau diperbandingkan secara tersendiri melainkan di dalam konteks-konteks internasional yang semula mempengaruhi kemunculan dan kemudian mendorong kejatuhannya.

Kenyataan menyedihkan lainnya dari rasisme adalah bahwa rasisme sudah ada di seluruh dunia selama ribuan tahun, sejarah penuh dengan contohnya. Di masa lalu kita melihat kaum Afrika-Amerika dipaksa untuk berada di belakang jika naik bus, orang Yahudi diharuskan untuk mengenakan lencana kuning Daud, orang Jepang-Amerika diisolasi dalam tenda selama Perang Dunia ke 2, orang Amerika-Indian dirampas tanahnya dan masyarakat Afrika Selatan terbagi secara ras (Samovar dalam Sukmono dan Junaedi, 2014: 54-55).

Hitler menggunakan teori-teori rasis untuk membenarkan pembantaian missal yang ia lakukan terhadap orang-orang Yahudi Eropa, seperti halnya yang dilakukan para supremasikus kulit putih di Amerika bagian selatan ketika ingin menjelaskan mengapa hukum-hukum Jim Crow dibutuhkan untuk menjaga agar masyarakat kulit putih dan kulit hitam tetap terpisah dan tidak setara (Frederickson, 2005: 3-4).

Paska keruntuhan rezim-rezim rasisme pada abad ke-20, rasisme tidak bisa dikatakan telah hilang sepenuhnya dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dinyatakan Samovar (2010 : 211) mengatakan bahwa bentuk nyata dan tersembunyi dari rasisme menyebar dalam tingkat organisasi dan personal dalam masyarakat kita. Rasis bertindak dalam institusi ini dan dalam masyarakat secara umum, menargetkan suatu kelompok untuk berbagai alasan. Seperti yang dinyatakan oleh Gold “ Bentuk rasisme dialami oleh kelompok seperti masyarakat Asia-Amerika, Latin, Arab, dan Amerika-India yang mana perasialan diasosiasikan dengan faktor seperti agama, keasingan, budaya, kebangsaan, gender dan bahasa “.

Beberapa contoh segregasi di Amerika Serikat tentang dua orang gadis berkulit hitam Claudette Colvin dan Rosa Park yang ditangkap oleh pihak berwajib karena menolak memberikan kursi kepada warga kulit putih, hukum yang berlaku pada saat itu. Hingga Martin Luther King Jr, pejuang hak asasi manusia warga Afro Amerika memboikot bus yang ada di Birmingham selama 385 hari (Sinatur, 2014: 110).

Orang kulit hitam menerima pendidikan yang tidak memadai, dikucilkan dari pekerjaan dengan upah tinggi, tidak diperkenankan mengikuti pemilu dan hanya bisa memiliki rumah yang tak layak huni dengan minim pelayanan umum. Tanda – tanda “khusus kulit putih” memaksa orang kulit hitam untuk menggunakan toilet, taman – taman umum, sumber air minum dan restoran yang berbeda. Undang-undang hak sipil tahun 1964 yang diberlakukan setelah proses kekerasan bertahun-tahun di bawah pimpinan Pdt. Dr.Martin Luther King Jr. (Thompson, 2009: 190).

Secara umum praktik rasisme dapat dikelompokkan menjadi praktik secara personal dan institusional.Rasisme personal terdiri atas tindakan, kepercayaan, perilaku dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang individu.Sementara rasisme institusional merujuk pada tindakan merendahkan suatu ras atau perasaan antipati yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit atau sistem keadilan kriminal (Samovar dalam Sukmono dan Junaedi, 2014: 55-56).

Segregasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnik yang berbentuk tindakan pemisahan dari dua kelompok yang berbeda, kelompok mayoritas dan minoritas baik etnik maupun ras. Pemisahan itu dapat dilakukan berdasarkan tempat tinggal, tempat kerja, fasilitas sosial seperti pendidikan (Sekolah, gereja, asrama, mal, toko, dan lain - lain). Segregasi juga berarti proses pemisahan secara fisik dan sosial di kalangan ras maupun etnik yang umumnya kelompok masyarakat mayoritas melakukan segregasi terhadap masyarakat minoritas bukan secara paksaan melainkan struktural melalui perundang – undangan. Sepanjang sejarah Amerika Serikat, terlihat bahwa segregasi rasial dilakukan melalui perangkat hukum *de jure*, atau mengakui segregasi secara *de facto*. Para peneliti menyimpan tentang dokumentasi apa yang disebut dengan hyper segregation yang terjadi atas keturunan *African Americans* di beberapa kota di Amerika Serikat (Liliweri, 2005: 150).

Pada masa kolonial Hindia Belanda juga terjadi banyak rasisme institusional. Misalnya ada pemisahan sekolah untuk pribumi dan bangsa kulit putih, begitu juga fasilitas kesehatan yang berbeda jauh sekali. Contoh lainnya adalah adanya sebuah foto yang memisahkan tempat buang air kecil antara kedua pihak tersebut. Secara tidak sadar sebenarnya seringkali seorang individu dalam pergaulan di masyarakat menyatakan bahwa cara berpikirnya merupakan yang terbaik dan paling benar. Sehingga merendahkan pemikiran dari lawan bicaranya baik secara langsung maupun tidak langsung.

C. Rasisme Amerika

Konsep identitas rasial berlaku di Amerika sebagai gagasan secara sosial yang berkaitan erat dengan warisan historis seperti perbudakan, penganiayaan suku Indian, kedatangan imigran dan isu hak sipil (Samovar dkk, 2010:187). Ada berbagai penyebab yang melatarbelakangi rasisme di Amerika. Sebagai catatan, pada zaman kolonial benua Amerika menjadi salah satu kawasan yang dijadikan sasaran ekspansi oleh negara-negara Eropa.

Ketika Columbus mencatat pertemuannya dengan pribumi Amerika. Ia mengungkapkan citra ganda terhadap orang-orang Indian. Yang pertama, masyarakat Indian yang menyambut hangat kedatangan bangsa Eropa dicap sebagai orang-orang liar yang anggun dan masyarakat yang bersikap memusuhi kedatangan mereka dianggap sebagai “para kanibal” yang harus ditaklukkan dengan kekerasan atau ditumpas. Suku Indian dianggap sebagai masyarakat yang tidak bisa diajak kerja sama. Selain itu, gaya hidup bangsa Indian yang sangat sederhana dianggap sebagai penghambat bagi perkembangan bangsa-bangsa pendatang. Berbagai alasan tersebutlah yang memungkinkan terjadinya penganiayaan terhadap suku Indian.

Rasisme secara mendalam terdapat dua kata kunci untuk rasisme. Pertama, Miles berargumen bahwa konsep ini seharusnya digunakan untuk melihat secara eksklusif fenomena ideologis. Kemudian yang kedua, ia mengidentifikasi karakter representasi secara spesifik. Kedua hal tersebut bisa menjamin penggambaran tentang rasisme (Miles dalam Sukmono dan Junaedi, 2014: 50).

Di Amerika, sejarah rasisme bisa ditelusuri dari Spanyol. Pada abad ke 12 sampai ke 13, pengikut Islam, Yahudi, dan Kristen bisa hidup berdampingan. Tapi pada akhir abad ke 14 dan awal abad ke 15, timbulnya konflik dengan orang Moor lalu memercikan diskriminasi terhadap Islam dan Yahudi. Disini tampak kebencian yang bersifat sektarian lalu menjadi kebencian yang bersifat rasial dalam bentuk pengusiran. Setelah dibersihkan dari orang-orang Yahudi dan Moor, Spanyol kemudian mulai menjajah “dunia baru” (Amerika) dan menemukan jenis perbedaan baru orang-orang primitif dan yang kurang beradab (Aksan, 2008:45).

Berbicara mengenai ras, ada beberapa istilah yang berbunyi hampir sama namun memiliki arti yang berbeda, yakni Ras, Rasisme dan Rasialis. Ras adalah populasi yang memiliki ciri-ciri umum karena adaptasi dengan lingkungan, khususnya dengan iklim yang bertambah terus sebagai tanggapan terhadap kekuatan-kekuatan evolusi seperti lalu lintas gen dan tekanan selektif yang berubah (Haviland, 1985:291). Definisi ini cukup menjelaskan bagaimana maksud dari ras itu sendiri. Definisi ras ini membuktikan bahwasanya ras kulit gelap dan kulit putih terjadi karena perubahan iklim dimana ras kulit gelap menjadi gelap karena mereka hidup didaerah yang memiliki sentuhan sinar matahari sangat terik sehingga menambah banyaknya melanin di dalam kulit yang membuat warna kulit menjadi lebih gelap. Rasisme adalah doktrin superioritas sosial yang menyatakan superioritas kelompok yang satu atas kelompok yang lain (Haviland, 1999: 292). Berdasarkan definisi ini, kesinambungan antara definisi rasisme dan penelitian ini adalah adanya praktek

rasisme yang terjadi dalam film ini dimana ras kulit putih merasa diri mereka lebih superior atau lebih memiliki kekuasaan sehingga dapat memperlakukan ras yang lain yakni ras kulit gelap dengan semau mereka. Sedangkan rasialisme adalah konsep pembedaan ras yang mengacu pada karakteristik biologis dan fisik (Haviland, 1999: 292).

Pengacauan antara karakteristik-karakteristik nonbiologis dengan yang dianggap sebagai kategori biologis itu sama sekali tidak terbatas pada masyarakat Amerika latin. Sampai tingkat tertentu kekacauan seperti itu ditemukan juga dimasyarakat Barat, termasuk Eropa dan Amerika Serikat. Yang membuatnya lebih buruk lagi adalah bahwa hal itu sering ditemukan bersama dengan sikap tertentu yang kemudian digunakan sebagai dalih untuk mengeluarkan seluruh kategori orang tertentu dari pesan atau posisi tertentu dalam masyarakat (Haviland, 1985: 186).

Mengenai akibat-akibat jahat dari kesalahpahaman tentang ras terjadi ketika kaum Nazi mencanangkan superioritas “Ras Arya” (yang sebenarnya hanya suatu pengelompokan linguistik dan sama sekali bukan ras) dan inferioritas “ras Yahudi” (yang sebenarnya suatu kategori etnis dan religius), dan kemudian menggunakannya sebagai dalih untuk menyalahkan orang yahudi sama sekali dari bumi. Tragisnya, program pembinasakan kelompok yang satu oleh kelompok yang lain itu masih tetap terjadi di banyak daerah di dunia dewasa ini, termasuk bagian-bagian tertentu di Amerika Selatan, Afrika dan Asia. Pembantaian (Holocaust) sama sekali belum lenyap dari muka bumi, dan orang Yahudi juga bukan satu-satunya yang menjadi korban (Haviland, 1985: 186-187). Yang

paling lazim, ras dihubungkan dengan warna kulit. Warna kulit yang dapat mengalami variasi-variasi besar, adalah fungsi dari empat faktor: ketebalan atau tebalnya kulit, distribusi pembuluh-pembuluh darah dan banyaknya carotene serta melanin di bagian kulit tertentu (Haviland:1985:200).

Diskriminasi yang dilakukan oleh warga Amerika kala itu tidak lepas dari perasaan superioritas karena perbedaan latar belakang kebangsaan dan warna kulit. Warga kulit putih Amerika yang berada di posisi dominan kala itu melakukan penindasan kepada orang berkulit hitam yang berada di posisi subaltern mereka yang berkedudukan rendah. Selain itu, penindasan terhadap kaum subaltern yang diterapkan dalam sistem kultural dan sistem legal-formal menggambarkan rezim rasisme terang-terangan.

Berbicara mengenai konsep kelompok dominan dan nondominan dalam suatu struktur sosial yang mengarah kepada rasisme, perlu dibahas sedikit tentang teori kelompok bungkam. Seperti kutipan seorang peneliti bernama Mark Orbe :

“Di Amerika Serikat dan beberapa budaya lainnya, masyarakat memberikan penghargaan bagi karakteristik dan perspektif tertentu : Amerika keturunan Eropa, pria, heteroseksual, tidak memiliki cacat tubuh, muda anggota kelas menengah ke atas dan Kristen. Orang-orang dengan perspektif ini membentuk kelompok dominan (dominant group) atau kelompok yang memegang kekuasaan di sebuah budaya. Kelompok lain yang ada bersama kelompok tersebut dalam hal bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap kekuasaan sebanyak yang dimiliki oleh anggota kelompok dominan. Karena itu kaum Afro-Amerika, gay, dan lesbian, kaum lanjut usia, kelas bawah, orang dengan cacat tubuh, dan non Kristen dapat menjadi kelompok bungkam, sama halnya dengan perempuan” (West & Turner, 2008:199).

Sementara itu, ketika terdapat kelompok dominan sebagai pemegang kebudayaan di suatu sistem tatana sosial, Lewis dan Slade (2000: 125-126) menyebut sebagai kelompok non dominan sebagai subkultur. Identitas subkultur di Amerika juga dinilai berdasarkan berbagai aspek seperti etnik, ras, bahasa, gaya hidup, agama bahkan oriental seksual. Para subkultur ini hidup dibawah kekuasaan dan superioritas kelompok dominan.

Rasisme institusional terjadi ketika lembaga pemerintah lembaga hukum lembaga pelayanan kesehatan dan system pendidikan maupun bisnis/ekonomi menciptakan sistem (melalui perundang-undangan) sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan diskriminasi yang mengabaikan atau bahkan menghilangkan tampilan peran ras tertentu. Misalnya diskriminasi melalui peraturan perundang-undangan diadakan pemisahan sekolah, tokoh, alat transportasi, restoran, hotel bahkan tempat ibadah seperti gereja berdasarkan warna kulit (Liliweri, 2005:28).

Seperti masalah rasisme yang terjadi pada tahun 1880an sampai 1960an yang menjadi saksi dalam peran kehidupan Amerika Serikat. Ribuan warga kulit tewas akibat “lynching”. “Lynching” adalah penganiayaan, penggantungan, penembakan atau penikaman oleh masa. Pada jaman itu pelaku kejahatan-kejahatan seperti ini tidak dihukum (Aksan, 2008: 46).

Setelah mengurai beberapa pemahaman tentang suatu sikap rasisme di amerika diatas, terlihat bahwa film yang serupa ialah film *12 years a slave* dimana dikisahkan konsep dominan non dominan yang menyusun sistematis tatanan sosial di kala itu. Sehingga suatu sikap rasisme dapat dihadirkan dalam bentuk diskrimansi-diskriminasi pada “kaum hitam” rasisme hadir di berbagai

golongan yaitu baik agama, ras, identitas gender dan sebagainya. Dalam film *12 years a slave* rasisme dan perbudakan yang diskriminasi ditujukan kepada seluruh warga kulit hitam yang dikisahkan di diskriminasi oleh pihak-pihak tertentu. Film ini begitu kental menyajikan dan menyuarakan rasisme perbudakan terhadap ketidakadilan tidak merdeka yang diterima oleh warga kulit hitam pada kala itu.

D. Profil Informan

Keluarga Mahasiswa Antropologi (KEMANT) merupakan sebuah organisasi atau Himpunan Mahasiswa Jurusan yang berada dibawah naungan Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), UGM. Organisasi yang beranggotakan mahasiswa. Antropologi ini telah bertengger di lingkungan FIB semenjak tanggal 30 September 1964. Layaknya suatu organisasi, KEMANT tentunya memiliki beberapa tujuan yang telah tertanam di dalamnya, antara lain, (1) Sebagai wadah mahasiswa Antropologi dalam menyalurkan kreativitasnya. (2) Mempererat hubungan antarmahasiswa Antropologi. (3) Menjembatani urusan prosedural antara anggota KEMANT dengan pihak Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

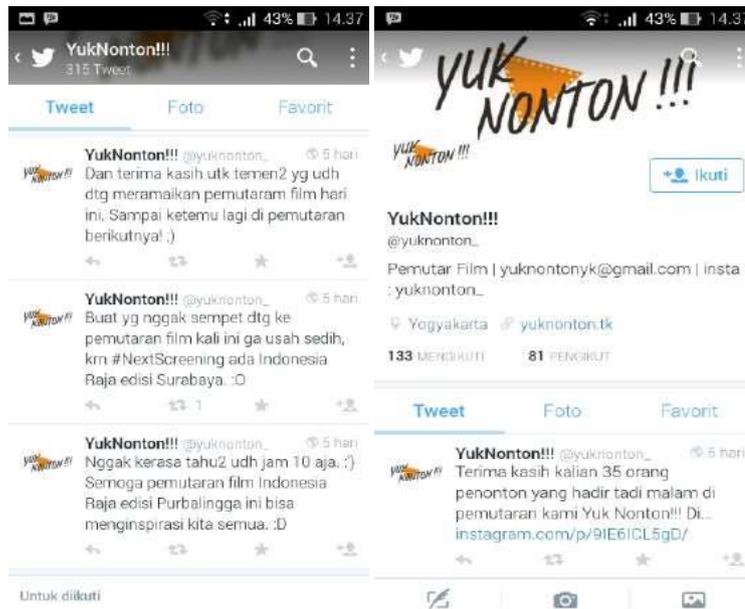
Di dalam tubuhnya, KEMANT memiliki enam divisi guna menyalurkan minat dan bakat bagi para anggotanya. Keenam divisi itu antara lain: Divisi Media dan Komunikasi, Divisi Pemberdayaan Sumber Daya Mahasiswa, Divisi Seni, Divisi Kewirausahaan dan Sosial, Divisi Olahraga dan Divisi Eksternal. Kegiatan yang diselenggarakan oleh setiap divisi tentu saja memiliki perbedaan diantara divisi yang satu dengan yang lainnya.

1. Divisi Media Komunikasi. Divisi ini bergerak dalam ranah penerbitan ataupun jurnalistik. Jurnalistik di tubuh KEMANT ini bukan hanya sebuah wadah untuk mengkritik dan mencaci, tetapi sebagai jalan penyalur aspirasi dalam memahami suatu fenomena sosial yang ada pada bangsa ini. Didalam divisi ini pun telah terlahir sebuah produk semi-jurnal “RANAH” yang dimiliki oleh mahasiswa antropologi. Produk ini tentunya tidak hanya dikonsumsi oleh pihak internal, tetapi juga disebarluaskan ke masyarakat umum.
2. Divisi Pemberdayaan Sumber Daya Mahasiswa. Sesuai dengan namanya, divisi ini berupaya untuk mengasah intelektual mahasiswa antropologi dalam melihat suatu fenomena sosial di lingkungan sekitarnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan divisi ini yaitu mengadakan diskusi terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh mahasiswa antropologi.
3. Divisi Seni. Kegiatan divisi ini tentu saja tidak jauh dari hal-hal yang berbau kesenian. Divisi ini berupaya untuk merangkul mahasiswa antropologi yang menaruh perhatian pada bidang kesenian. Salah satu produknya yaitu, pementasan Wayang Antro. Pementasan pertunjukan seni tersebut rutin diadakan setahun sekali, yakni bertepatan dengan Dies Natalies Jurusan Antropologi.
4. Divisi Kewirausahaan dan Sosial. Divisi ini merupakan wadah bagi mahasiswa antropologi untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat.

5. Divisi Olah Raga. Merupakan sebuah divisi yang bertujuan menyalurkan minat para anggotanya di bidang olahraga, misalnya saja futsal, basket, climbing, dll.
6. Divisi Eksternal. Sebuah divisi yang terlahir dari tubuh KEMANT guna menjalin hubungan harmonis dengan HMJ di Fakultas Ilmu Budaya maupun kepada Jaringan Kekerabatan Antropologi di seluruh Indonesia.

E. Profil Komunitas film ‘Yuk Nonton’

Yuk Nonton adalah sebuah komunitas yang berkecimpung dalam dunia film. Lebih spesifiknya, kami bergerak pada bidang pemutaran film yang berdomisili di Yogyakarta. Yuk Nonton hadir sejak tanggal 10 Januari 2015 yang bertepatan dengan pemutaran perdana kami. Komunitas ini muncul karena kegelisahan mengenai Yogyakarta yang memiliki banyak komunitas dan festival film, tetapi tidak memiliki konsistensi layar film secara periodik di luar festival yang ada di Yogyakarta. Hal itu mendorong Yuk Nonton memulai pemutaran film secara periodik untuk menciptakan tontonan alternatif yang bisa memberikan hiburan dan juga ruang diskusi.



Gambar 2.1 Gambar 2.2
 Profil Yuk Nonton Tweet Yuk Nonton

F. Deskripsi Film *12 Years a Slave*

Drama perbudakan "*12 Years a Slave*" meraih Oscar sebagai film terbaik, Minggu (2/3), menjadi film pertama dari seorang sutradara berkulit hitam yang memenangkan penghargaan tertinggi industri film dalam sejarah 86 tahun Academy Awards. Namun sejarah berpihak pada "*12 Years a Slave*," drama berbiaya rendah yang diproduksi oleh perusahaan milik aktor Brad Pitt, Plan B, yang menghasilkan US\$50 juta di seluruh dunia -- jauh dari lebih dari \$700 juta untuk "*Gravity*." (<http://www.voaindonesia.com/content/years-a-slave-film-terbaik-oscars-2014/1862716.html> diakses pada tanggal 15 Oktober 2015 pada jam 21.10 WIB).



Gambar2.3 Poster Film 12 Years a Slave

Sutradara : Steeve McQueen

Produser : - Brad Pitt

- Dede Gardner
- Jeremy Kleiner
- Bill Pohlada
- Steve McQueen
- Arnon Milchan
- Anthony Katagas
- Antonio Sudler

Skenario :John Ridley

Pemain : - Chiwetel Ejiofor

- Michael Fassbender
- Benedict Cumberbatch
- Paul Dano
- Paul Giamatti

- Lupita Nyong'o
- Sarah Paulson
- Brad Pitt
- Alfre Woodard

Musik : Hans Zimmer

Sinematografi : Sean Bobbit

Editor : Joe Walker

Rumah Produksi : - Regency Enterprise

- River Road Entertainment
- Plant B Entertainment
- New Regency
- Film 4 Productions

Tanggal rilis : 30 Agustus 2013

Durasi : 134 Menit

(<http://www.imdb.com/title/tt2024544/> diakses tanggal 15 Oktober 2015 pada jam 21.00 WIB)

G. Profil Sutradara

Steven Rodney "Steve" McQueen CBE (lahir 9 Oktober 1969; umur 46 tahun) adalah seorang sutradara, penulisskenario, dan seniman video berkebangsaan Inggris. Ia adalah pemenang penghargaan Camera d'Or dan BAFTA. Filmnya tahun 2013, *12 Years a Slave*, menghantarkannya meraih penghargaan sutradara terbaik dalam New York Film Critics Circle, serta memenangkan Film Drama Terbaik dalam ajang Golden Globe ke-71. McQueen

dikenal kerap berkolaborasi dengan aktor Michael Fassbender, yang telah membintangi tiga film-filmnya hingga tahun 2013. Atas prestasinya dalam dunia seni visual, McQueen telah menerima Turner Prize, penghargaan tertinggi yang diberikan kepada seniman visual di Britania Raya dan pada tahun 2006 ia turut memproduseri *Queen and Country*. Atas jasanya terhadap dunia seni visual, ia dinobatkan sebagai *Commander of the Order of the British Empire* pada tahun 2011. (http://www.imdb.com/name/nm2588606/bio?ref_=nm_ov_bio_sm) diakses pada tanggal 15 Oktober jam 21.05

